

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Kelembagaan**

###### **a. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 1 Kudus**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus (semula bernama MTs Negeri Kudus) merupakan salah satu madrasah peralihan dari PGAN 6 Tahun berdasarkan KMA No. 16 Tahun 1076 tanggal 16 Maret 1978 maka sejak tahun 1979 PGAN di seluruh Indonesia dipecah menjadi dua tingkatan yaitu PGA 3 tahun (setingkat SLTA) dan MTs 3 tahun (setingkat SMP). Setelah melalui surat tersebut, berdirilah MTs Negeri Kudus dengan kepala Madrasah pertama kali adalah: H. Sukimo AF.

MTs N Kudus berlokasi di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kab. Kudus. Gedung ruang belajar Madrasah pertama kali pada tahun 1983 sebanyak 3 lokal, pada tahun 1983 bertambah menjadi 15 lokal. Pada tahun 1987 bertambah menjadi 21 lokal dan sampai sekarang ada 30 lokal kelas. Mulai tahun 2011, nama MTs N Kudus berubah menjadi MTs N 1 Kudus berdasarkan Permenag RI No. 95 tahun 2011, tanggal 1 Juni 2011.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus yang beralamat di desa Prambatan Kidul Kec. Kaliwungu Kab. Kudus ini mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses belajar karena terletak di komplek pendidikan dan perumahan penduduk yang jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya. Untuk akses jalan menuju madrasah dapat dilalui kendaraan umum dengan mudah. Di komplek ini, selain berdekatan dengan MIN Kudus dan MAN 2 Kudus, juga berdekatan dengan SMAN 2 Kudus, SMKN 1 Kudus, SMK Ma'arif Kudus dan STIKES

Muhammadiyah Kudus serta perumahan penduduk.<sup>1</sup>

**b. Visi dan Misi MTs Negeri 1 Kudus**

Adapun visi MTs Negeri 1 Kudus adalah terwujudnya madrasah berbudi pekerti mulia, berprestasi prima, dan berbudaya peduli lingkungan. Misi MTs N 1 Kudus meliputi: 1) Mewujudkan insan yang berkarakter Islami, berakhlakul karimah, mandiri, inovatif, kreatif, dan kompetitif, 2) mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan keunggulan lokal, 3) mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik, 4) mengembangkan kemampuan bakat dan minat secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler, 5) meningkatkan SDM Madrasah yang lebih berkompeten, 6) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan stakeholder dalam pengembangan Madrasah, 7) menumbuhkan budaya cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>2</sup>

**2. Sumber Daya Manusia MTs N 1 Kudus.**

Keadaan guru di Mts N 1 Kudus sangat beragam tingkat pendidikannya baik pegawai tetap dan tidak tetap. Secara keseluruhan, MTs Negeri 1 Kudus memiliki tenaga pendidik sebanyak 68 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 19 orang. Jumlah total pendidik dengan tenaga kependidikan di Madrasah ini ada 87 orang. Terkait dengan program tahfidz al-Qur'an, MTs N 1 Kudus mempunyai 12 guru tahfidz yang mumpuni dalam bidangnya dan juga memiliki gelar dalam bidang pendidikan baik sarjana maupun magister. Guru tahfidz al-Qur'an terdiri dari 9 guru yang semuanya adalah hafidz hafidzah yang mengajar baik di lingkungan Madrasah maupun di *boarding school* Asy-Syafi'iyah,

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, tanggal 20 Februari 2020, pukul 11.00 WIB

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, tanggal 20 Februari 2020, pukul 11.00 WIB

sedangkan 3 orang guru mengajar kitab di *boarding school*.

Jumlah siswa di MTs N 1 Kudus adalah 1.080 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Perinciannya adalah sebagai berikut: kelas VII-A s/d. VII-K berjumlah 348 siswa, kelas VIII-A s/d. VIII-K berjumlah 355 siswa, dan kelas IX-A s/d. IX-K berjumlah 377 siswa.

### 3. Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Kudus

Yang dimaksud sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu maupun menunjang pelaksanaan sebuah pendidikan. Adapun sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 1 Kudus secara garis besar meliputi: ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium, musholla, dan toilet. Ruangan penunjang kegiatan pembelajaran lainnya ada ruang keterampilan dan ruang kesenian. Di samping tu, terdapat pula ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) sebagai tempat pertolongan pertama apabila ada siswa yang sakit maupun kurang enak badan. Di MTs N 1 Kudus dilengkapi dengan ruangan asrama putra putri dinamakan dengan *boarding school* Asy-Syafi'iyah. Jumlah ruang asrama putra ada 3 rung sedangkan asrama putri ada 9 ruang. Kapasitas ruang ini disesuaikan dengan banyaknya siswa siswi yang tinggal di asrama. Di asrama juga dilengkapi dengan AC sebagai fasilitas tambahan yang dikhususkan bagi siswa siswi yang menempati *boarding school* Asy-Syafi'iyah.

<sup>3</sup> Secara lebih rinci, sarana dan prasarana di MTs N 1 Kudus akan dilampirkan.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bab sebelumnya, penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur’an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa *Boarding School*

---

<sup>3</sup> Hasil dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, tanggal 20 Februari 2020, pukul 11.00 WIB

As-Syafi'iyah di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020" ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program *tahfidz al-Qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa *boarding school* as-Syafi'iyah di MTs Negeri 1 Kudus serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada aspek profetik siswa *boarding school* As-Syafi'iyah di MTs Negeri 1 Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Dalam memperoleh data untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan informan serta dilengkapi dokumentasi pembelajaran *tahfidz* di kelas maupun di *boarding*. Adapun data hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**1. Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada aspek profetik Siswa *Boarding School* Asy-Syafi'iyah MTs Negeri 1 Kudus**

Program *tahfidz al-Qur'an* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus telah ada sejak tahun 2006 yang lalu. Tetapi dalam pelaksanaannya banyak dinamika-dinamika sehingga program tersebut sering mengalami perubahan, dan program tersebut baru dilaksanakan secara matang kurang lebih 6 tahun yang lalu. Latar belakang program *tahfidz al-Qur'an* di madrasah ini yakni: *pertama*, MTs Negeri 1 Kudus merupakan salah satu madrasah favorit di Kudus menjadi rujukan masyarakat, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sana harapannya agar setelah lulus dari madrasah ini mereka mendapat ilmu yang bermanfaat dunia akhirat, *kedua*, dengan adanya program *tahfidz al-Qur'an* di madrasah ini, siswa-siswi yang telah memiliki bekal hafalan di jenjang pendidikan sebelumnya dapat melanjutkan hafalannya serta lebih terkawal dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Khoridah selaku kepala *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus:

“Latar belakang adanya program tahfidz di sini yaitu pertama, untuk menampung anak-anak yang

dari SD sudah mempunyai tabungan hafalan, supaya di sini bisa lebih terkawal. Kedua, sebagai rujukan masyarakat.”<sup>4</sup>

Program *tahfidz* di madrasah ini merupakan salah satu dari ketiga program unggulan lainnya. Di samping program bahasa dan OSN (Olimpiade Sains Nasional), program *tahfidz* dilaksanakan untuk membekali siswa siswi agar lebih mencintai al-Qur’an, tidak hanya mampu membaca dengan tartil tetapi juga mampu menghafal ayat dan memahami maknanya, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap sekolah tentunya memiliki kebijakan masing-masing untuk menjalankan program-program yang telah direncanakan. Sama halnya dengan MTs N 1 Kudus, dalam proses seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), calon siswa-siswi madrasah mengikuti sejumlah tes apakah dia layak masuk di kelas unggulan boarding, unggulan non boarding, atau kelas reguler. seperti yang dijelaskan oleh Bapak rahmat Basuki selaku waka kurikulum MTs N 1 1 Kudus, sebagai berikut:

“Dalam PPDB, para calon siswa mengikuti 2 tes secara bertahap. Untuk tahap pertama yaitu seleksi tes tertulis berlaku bagi semua calon siswa di MTs N 1 Kudus baik siswa boarding, non boarding, dan reguler dengan bentuk tes yang sama. Kemudian dari hasil seleksi tahap pertama disaring sesuai peringkat. Untuk mereka yang menduduki peringkat 1-150 bisa mengikuti tahap kedua yang nantinya akan dialokasikan ke kelas unggulan. Yang peringkat 151 keatas nanti masuknya ke kelas reguler. Tes tahap 2 diambil 90 siswa diantaranya ada tes *tahfidz*. Mereka yang peringkat 1-60 nanti di unggulan boarding, peringkat 61-90 masuk unggulan non boarding. Yang sisanya masuk di kelas reguler. Tapi nanti juga bergantung

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Hj. Khoridah, S.Ag., M.Pd selaku kepala *boarding school* Asy-Syafi’iyah MTs N 1 Kudus, pada 20 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

hasil wawancara dengan orang tua untuk memperoleh kesepakatan.”<sup>5</sup>

Kebijakan tersebut juga senada dengan penjelasan kepala kelas unggulan MTs N 1 Kudus, adapun penjelasan Bapak Aris Haryono adalah sebagai berikut:

“Untuk proses seleksi dulu mandiri, jadi terpisah antara PPDB reguler dan unggulan dibedakan. Untuk boardingsnya juga terpisah, anak boarding tidak harus kelas unggulan, atau sebaliknya. Tapi sekarang sama, Mbak. Mulai pimpinan baru tahun 2014 punya kebijakan lain, seiring berjalannya waktu, yang diboarding harus anak unggulan. 3 tahun yang lalu proses seleksinya berbeda dengan sebelumnya. Jadi untuk tahu pelajaran 2017/2018 itu proses seleksinya bareng satu pintu baik anak calon unggulan (boarding dan non boarding) maupun anak reguler. Dari tes TPA (tahap pertama) diambil calon 500 peserta didik, peringkat 1-150 diberi hak untuk melanjutkan seleksi program unggulan, dari 150 itu diberi 3 pilihan (unggulan boarding/non boarding/reguler), anak melakukan wawancara dengan orang tua dan tes tahfidz, setelah itu diperingkat lagi, nah untuk boarding juga disesuaikan dengan kapasitasnya, sedangkan 150-500 seleksi lanjutan reguler.”<sup>6</sup>

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus memiliki tiga program unggulan yaitu program *tahfidz*, program Bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab), serta program OSN (Olimpiade Sains Nasional). Dari penuturan Bapak Rakhmat Basuki selaku waka kurikulum, ketiga program tersebut didapatkan siswa kelas unggulan secara keseluruhan dengan alokasi waktu yang berbeda. Pembelajaran di kelas unggulan mulai jam 06.30-15.30 WIB. Untuk program

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan H. Rakhmat Basuki, M.Pd selaku waka kurikulum MTs N 1 Kudus, pada 17 Februari 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>6</sup> Wawancara dengan H. Aris Haryono, S.Pd selaku kepala kelas unggulan MTs N 1 Kudus, pada 27 Februari 2020 puku 08.00 WIB.

tahfidznya, didapatkan siswa dijam ke nol (06.30-07.15) dan jam ke 9-10 (pukul 14.00-15.30).

Dalam pengelolaan program *tahfidz*, Bapak Aris Haryono mengemukakan bahwa siswa kelas unggulan *non boarding* mendapatkan target hafalan 3 juz dalam tiga tahun. Selain itu, di kelas unggulan, siswa-siswi juga mendapatkan program Bahasa dan OSN (Olimpiade Sains Nasional) yang memang disediakan untuk menyiapkan siswa-siswi mengikuti lomba dalam tingkat kabupaten, nasional, maupun internasional. Untuk pengelolaan kelasnya, ada 3 kelas unggulan yaitu kelas A, B, dan C. Siswa kelas 7A, 8A, 9A merupakan anak-anak boarding, siswa kelas 7B, 8B, 9B merupakan campuran dari anak boarding dan anak non boarding, dan anak kelas 7C, 8C, 9C merupakan siswa unggulan non boarding. Ada target khusus yang harus dicapai oleh siswa kelas unggulan yang merupakan siswa *boarding*, target hafalannya yaitu 5 juz. Senada dengan hal ini, Ibu Siti Mahmudah selaku pengampu dan pengasuh *boarding school* Asy-Syafi'iyah menuturkan bahwa:

“Kelas unggulan dibagi menjadi 2 yaitu unggulan boarding dan unggulan non boarding. Untuk kelas unggulan, ada program tahfidz baik unggulan boarding maupun non boarding. Tapi target hafalannya berbeda, Untuk unggulan tahfidz yang boarding itu targetnya 5 juz dalam 3 tahun mulai juz 26 sampai juz 30, sedangkan unggulan non boarding 3 juz saja mulai juz 28 sampai juz 30.”<sup>7</sup>

Terkait kegiatan *tahfidz* di *boarding*, pengelolaan program tahfidznya untuk kelas 7 ditargetkan sudah hafal juz 30 dan 29, kelas 8 targetnya juz 28 dan 27, kelas 9 targetnya juz 26 dan semester genapnya muroja'ah setelah itu samaan kubro dan haflah.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Siti Mahmudah, S.Sos, selaku guru tahfidz dan pengasuh putri *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 19 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

Banyaknya santri *boarding school* Asy-Syafi'iyah ada 156 santri dengan 10 pengampu tahfidz dan 3 pengampu kitab. Setiap *ustadz ustadzah* memegang sebanyak 15 santri. Kegiatan tahfidz di *boarding* dilaksanakan setelah sholat Magrib dan sholat Subuh. Tidak serta merta para santri mendapatkan pembelajaran tahfidz setiap hari, tetapi juga ada kegiatan mengaji kitab selama 2 hari dan kegiatan al-barjanji satu hari. Hal itu dilakukan agar psikologi anak tidak terforsir pada hafalan al-Qur'an semata, melainkan mereka juga mendapatkan ilmu-ilmu dari kajian kitab yang disampaikan oleh *ustadz boarding school* Asy-Syafi'iyah. Di samping itu, diadakannya al-barjanji secara bersama-sama agar anak bisa menyalurkan bakat siswa untuk memainkan alat rebana sekaligus menambah kecintaan mereka pada Baginda Nabi Muhammad Saw Pada kegiatan *tahfidz*, para *ustadz ustadzah* mentahsin terlebih dahulu bacaan al-Qur'an para santri sebelum mereka memulai menghafal. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di malam hari kegiatan *tahfidz* dimulai ba'da Maghrib sampai Isya'. Dalam waktu 1 jam, 15 menit pertama dilakukan muroja'ah dengan istimror (sambung ayat) setelah itu santri *boarding school* membuat hafalan, *ustadz ustadzah* memantau mereka. Kemudian, mereka satu persatu maju menyetorkan hafalannya. Untuk anak yang sudah maju tidak boleh keluar, ada tugas lainnya yaitu menyemak pasangannya yang belum maju.<sup>8</sup>

Metode sorogan dan tasmi' yang digunakan oleh siswa *boarding school* Asy-Syafi'iyah yaitu dengan cara menghadap *ustadz ustadzah* satu per satu untuk menyetorkan hafalannya. Untuk memperkuat hafalan siswa *boarding*, pada jam *tahfidz* juga ada kegiatan istimror/sambung ayat. Dari penuturan Ibu Khoridah mengatakan bahwa:

“Selain kegiatan tahsin, bin-nadzor, muroja'ah, dan bil ghoib juga ada kegiatan istimror (sambung

---

<sup>8</sup> Hasil observasi di *boarding* Putri MTs N 1 Kudus pada 3 Maret 2020 pukul 18.15 WIB.

ayat). Simaa'an itu mempengaruhi tingkat hafalan anak, jadi dengan adanya sambung ayat mampu memperkuat hafalan si anak tadi. Setelah setoran, juga ada sima'an klasikal lagi.”<sup>9</sup>

Senada dengan penjelasan tersebut, dari hasil observasi ketika kegiatan *tahfidz* di *boarding* putri, para siswa menyetorkan hafalannya satu persatu. Ada siswa yang maju dengan menghafal beberapa ayat saja, kemudian maju lagi untuk menghafal satu surat secara keseluruhan. Ada pula siswa yang menghafalkan satu surat sekali duduk. Sistem penilaiannya tidak per juz, melainkan per surat. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an setiap siswa mempunyai metode tersendiri yang bagi mereka lebih mudah diterapkan pada dirinya, karena setiap individu berbeda-beda. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santriwati:

“Kalau saya biasanya pakai metode campuran *sih*, Bu. Kalau misal suratnya panjang, saya setorannya setengah surat, tapi kalau suratnya pendek seperti di juz 30 itu biasanya 2-4 surat saya setorkan kepada Bu Mudah, jadi saya setoran sesuai dengan kemampuan saya.”<sup>10</sup>

Sesuai dengan salah satu tujuan dari MTs N 1 Kudus dan tujuan *boarding school* Asy-Syafi'iyah, diselenggarakannya program tahfidz al-Qur'an untuk mencetak siswa siswi yang memiliki kecerdasan religius, sosial, dan emosional. Siswa yang mengikuti program tahfidz ini, terutama siswa *boarding* memiliki kecerdasan spiritual yang lebih unggul jika disejajarkan dengan siswa reguler lainnya. Pasalnya, orang yang menghafal al-Qur'an tanpa disadari akan terbentuk jiwa

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hj. Khoridah, S.Ag., M.Pd., selaku kepala *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 20 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Hasya Isnaina, selaku siswa kelas 9A yang merupakan santri *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 3 Februari 2020 pukul 19.30 WIB.

yang berakhlak kenabian. Mereka sadar bahwa mereka adalah calon penghuni surga yang akan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya kelak di akhirat sehingga dalam berbuat, bertutur kata, dan berperilaku sesuai dengan akhlak Qur'ani. Hampir keseluruhan dari siswa *boarding* taat terhadap aturan, hanya saja ada beberapa siswa yang kurang menaati aturan, sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Tamam selaku pengasuh putra *boarding school* Asy-Syafi'iyah:

“kalau saya pantau, rata-rata santriwati taat terhadap aturan *boarding*, tapi kalau dari santriwan terutama dari kelas 9 ada yang melanggar. Contoh kecil saja, ada aturan jika keluar dari area Madrasah harus mengenakan jas almamater *boarding*, itu kalau santriwan tidak mau memakai jas tersebut, jadi mereka selaku kakak dari adik-adik kelasnya menjadi contoh perbuatan kurang baik yang ditiru oleh santriwan kelas 7 dan 8. Tapi itu tidak ditiru oleh seua santri, hanya satu dua santri saja yang demikian, jadi pelanggarannya masih tertutupi dari santri yang taat aturan”<sup>11</sup>

Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan pada beberapa aspek kecerdasan spiritual. Adapun indikator yang akan dikaji lebih dalam yakni berkaitan dengan sifat kenabian yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Ibu Khoridah selaku kepala *boarding school* mengemukakan bahwa siswa siswi MTs N 1 Kudus seyogyanya mampu meneladani sifat wajib dari Nabi dan Rosul, tak terkecuali pada siswa yang tinggal di *boarding school*. Adanya program *tahfidz* akan berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Beliau menuturkan bahwa pernah sesekali ada siswa yang ketahuan *nge-vape*, setelah di introgasi dia mengaku bahwa dia baru sesekali melakukan itu karena dibujuk oleh temannya yang ada di kelas reguler. Ibu

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ahmad Tamami, S.Pd.I., M.Ag., selaku pengasuh putra *Boarding School* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus pada 24 Februari 2020 pukul 14.30 WIB.

Khoridah kemudian mengambil tindakan tegas yakni dengan menggundul rambut siswi *boarding* tersebut. Dari situ, sangat jelas jika pemberian sanksi akan mampu memberikan efek jera bagi siswa-siswi *boarding* yang melanggar peraturan *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus.<sup>12</sup>

Tidak hanya itu, budaya jujur juga tercermin oleh sikap siswa siswi *boarding* yang mana mereka tidak mau menggunakan barang yang bukan miliknya, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Tamam bahwa beliau kagum dengan sifat siswanya yang demikian. Beliau menuturkan:

“Selama saya berada di sini, anak-anak tidak berani menggunakan barang yang bukan miliknya. Saya kagumnya di sini. Meskipun mereka dari kalangan ke atas semua, tapi gaya hidup mereka sangat sederhana, tidak sok-sokan. Kalau sesama teman tidak pernah ada sekat antara kelas 7, 8, dan 9. Untuk pergaulan sehari-hari mereka hidup rukun dengan kawan-kawannya.”<sup>13</sup>

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, santri *boarding school* mampu mencerminkan sifat amanah (dapat dipercaya). Selama kegiatan *tahfidz* berlangsung, siswi yang sedang *haidh* tetap mengikuti rangkain kegiatan hingga selesai. Hanya saja mereka tidak menyetorkan hafalan, melainkan bermuroja'ah. Tidak hanya itu, mereka juga mendapatkan tugas untuk menyemak temannya yang belum maju. Setelah selesai bermuroja'ah, siswi menuliskan kegiatannya di *mutaba'ah* (buku perkembangan *tahfidz* santri). Ibu Mahmudah selaku pengasuh *boarding* putri memegang 15 santri putri kelas 9 yang diampu sejak kelas 7. Beliau tetap

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Hj. Khoridah, S.Ag., M.Pd., selaku kepala *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 20 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ahmad Tamami, S.Pd.I., M.Ag., selaku pengasuh putra *Boarding School* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus pada 24 Februari 2020 pukul 14.30 WIB.

mewajibkan siswinya yang *haidh* untuk ke aula mengikuti kegiatan *tahfidz*, baginya tidak masalah jika sedang *haidh* tetap bermuroja'ah asalkan niatnya untuk menguatkan hafalan serta berdzikir kepada Allah Swt<sup>14</sup>

Selain itu, sifat amanah juga tercermin dari tanggung jawab mereka sebagai pelajar dan seorang santri. Mereka sadar atas perannya, mereka bisa mengatur waktu dengan baik dan mandiri. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Hasya, siswa kelas 9, sebagai berikut:

“Awal mula berada di *boarding* memang saya rasa berat, karena biasanya kalau di rumah selalu bergantung dengan orang tua, kalau di sini saya dituntut untuk mandiri. Setelah saya jalani, Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan tugas baik dari madrasah dan tugas *boarding* dengan baik. Lagi pula, orang tua juga sudah percaya sepenuhnya sama saya kalau saya bisa, jadi mau tidak mau ya tetap dinikmati dan dijalani dengan santai.”<sup>15</sup>

Sudah banyak siswa siswi *boarding* kelas 9 yang telah mencapai bahkan melebihi target hafalan. Pada kegiatan evaluasi di kelas 9, kepala *boarding school* asy-Syafi'iyah menemukan beberapa siswa yang hafalannya belum mencapai target. Beliau memaparkan bahwa:

“Untuk yang kelas 9 laki-lakinya banyak yang stagnan di juz 27, juz 26 nya hanya sebagian, karena mau menjelang UN jadi biarlah mereka sampai batas kemampuannya, tidak sesuai target nggak apa-apa yang penting hafalannya melekat di otaknya. Dari situ kita evaluasi penyebabnya apa, ada yang gurunya sering tidak mengajar karena ada

---

<sup>14</sup> Hasil observasi di *boarding* Putri MTs N 1 Kudus pada 3 Maret 2020 pukul 18.15 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Hasya Isnaina, selaku siswa kelas 9A yang merupakan santri *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 3 Februari 2020 pukul 19.30 WIB.

wadhifah di pondok luar jadi tidak bisa memantau perkembangan anak secara terus menerus.”<sup>16</sup>

Dari pelaksanaan evaluasi tersebut, dapat dilihat siswa telah menyampaikan sesuai apa yang telah terjadi. Mereka tidak canggung untuk menjelaskan kepada guru tahfidznya apabila tidak mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Guru *tahfidz* juga memakluminya karena kemampuan menghafal setiap orang berbeda-beda.

Program *tahfidz* juga mampu meningkatkan kecerdasan siswa. Apalagi, di usia anak madrasah tsanawiyah merupakan usia emas dimana anak masih mudah diarahkan ke hal yang positif dan memiliki daya ingat yang kuat. Berdasarkan observasi, banyak siswa siswi *boarding school* yang menyabet juara baik akademik maupun non akademik mulai dari tingkat karesidenan, kabupaten, provinsi, nasional, hingga internasional. Peneliti telah mengetahui sebelumnya jika ada satu siswa MTs N 1 Kudus yang meraih medali emas dalam lomba matematika tingkat internasional yang diselenggarakan di Hongkong September lalu. Hal itu diperkuat dengan penjelasan dari Bapak Aris Haryono, selaku kepala kelas unggulan, yakni:

“Dari anak-anak unggulan banyak yang mendapatkan prestasi baik akademik maupun non akademik, kemarin ada siswa boarding yang lolos OSN matematika dan dengan orang yang sama pula meraih medali emas di Hongkong dalam bidang Matematika pula. Bulan April nanti adiknya, menyusul ke Thailand, itu juga anak unggulan boarding. Dalam bidang non akademis juga banyak yang melibatkan anak unggulan dan rata-rata didominasi oleh anak *boarding*”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Hj. Khoridah, S.Ag., M.Pd., selaku kepala *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 20 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara dengan H. Aris Haryono, S.Pd., selaku kepala kelas unggulan MTs N 1 Kudus pada 27 Februari 2020 pukul 08.00 WIB.

Dalam bidang lainnya, sejumlah prestasi yang membanggakan madrasah juga ditorehkan oleh siswa siswi *boarding school*. Dari pernyataan saudari Hasya yang merupakan juara lomba *conversation* tingkat karesidenan mengutarakan bahwa:

“Saya ikut lomba pidato Bahasa Inggris, dan *story telling*. Alhamdulillah yang pidato Bahasa Inggris juara 1 sekaresidenan.”<sup>18</sup>

Hasya juga memberikan informasi bahwa dia telah mencapai target hafalan, dan pada semester akhir ini dia hanya melakukan muroja’ah dan mempersiapkan sema’an kubro yang akan diselenggarakan menjelang Ujian Nasional. Dalam bidang keagamaan, *tahfidz* misalnya, prestasi-prestasi yang membanggakan juga diukir oleh siswa siswi *boarding school*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Khoridah:

“Ada Mas Fawwaz mendapat juara 2 kali lomba *tahfidz* tingkat kabupaten. Yang dilombakan yaitu surat-surat di juz 29, 30 dan sebagian suart al-Baqarah.”<sup>19</sup>

Tak sedikit pula siswa *boarding* yang telah lulus banyak diterima di sekolah lanjutan favorit. Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari kepala madrasah, Bapak Taufiq Hidayat, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, anak-anak *tahfidz* banyak diterima di madrasah favorit, ada yang di MAN IC Pekalongan, MAN IC Serpong Jakarta, dan lain sebagainya.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Hasya Isnaina, selaku siswa kelas 9A yang merupakan santri *boarding school* Asy-Syafi’iyah MTs N 1 Kudus, pada 3 Februari 2020 pukul 19.30 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ahmad Tamami, S.Pd.I., M.Ag., selaku pengasuh putra *Boarding School* Asy-Syafi’iyah MTs N 1 Kudus pada 24 Februari 2020 pukul 14.30 WIB.

<sup>20</sup> Wawancara dengan H.M. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd., selaku kepala MTs. N 1 Kudus pada 28 Februari 2020 pukul 11.00 WIB.

Hal ini menunjukkan bahwa penghafal al-Qur'an memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Tidak hanya unggul dalam bidang akademik, non akademik, daya ingat, akan tetapi yang lebih penting yakni mereka unggul dalam budi pekerti. Sifat *fathonah* (cerdas) bukan diukur dari seberapa tinggi pemahaman intelektualnya saja melainkan cerdas dalam segala hal, tak terkecuali pada aspek sosial dan aspek spiritualnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Aspek rofetik) Siswa *Boarding School* Asy-Syafi'iyah MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**

Dalam setiap program yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan tidak serta merta akan berjalan lancar, pasti ada suatu hal yang menjadi penghambatnya. Begitu pula pada program tahfidz di MTs N 1 Kudus. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTs N 1 Kudus dan wawancara dengan informan, maka dapat diperoleh faktor pendukung dan penghambat dari program tahfidz al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### **a. Faktor pendukung**

#### **1) Fasilitas yang memadai**

Adanya fasilitas memadai akan menunjang terlaksananya suatu program tahfidz al-Qur'an yang telah direncanakan dengan baik. Di dalam kelas, siswa kelas unggulan mendapatkan fasilitas yang tidak didapatkan di kelas reguler. Di ruang kelas unggulan terdapat 2 buah AC karena mereka mendapat pelajaran mulai jam 06.30-15.30 WIB. Begitu pula di *boarding*, siswa *boarding* baik dari kelas 7,8, atau 9 mendapatkan tempat yang layak serta mendapat makan 3 kali dalam sehari. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Rahmat selaku waka kurikulum MTs N 1 Kudus, beliau mengatakan:

“Kalau unggulan program pembelajarannya lebih intensif, karena ada tambahan pelajaran di jam ke nol dan jam ke sembilan sepuluh. Kalau reguler tidak, hanya jam pertama sampai jam ke depalan. Yang di boarding ada fasilitas makan 3 kali, asrama yang memadai. Untuk fasilitas kelas, kelas unggulan lebih memadai karena ada AC dan multimedia lainnya.”<sup>21</sup>

## 2) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor terpenting bagi siswa untuk melaksanakan suatu program tahfidz al-Qur’an dari Madrasah. Motivasi terbesar yang mempengaruhi yakni motivasi yang bersumber dari diri siswa, di samping itu ada motivasi lain seperti motivasi dari orang tua, saudara, dan guru pengampu *tahfidz*. Siswa yang memiliki semangat untuk menghafal maka dia sangat antusias untuk menyelesaikan hafalan sesuai target, bahkan ia mampu melebihi target. Selain itu diperkuat dengan dorongan orang tua siswa yang peduli terhadap perkembangan anaknya. Guru juga tidak hanya diam, pemberian motivasi dari guru pengampu *tahfidz* mampu membangkitkan semangat siswa yang mulanya mereka merasa jenuh atas rutinitas baik di madrasah maupun di *boarding*. Motivasi-motivasi dari pengasuh *boarding* disampaikan setiap hari setelah siswa mengikuti kegiatan *tahfidz* maupun kajian kitab.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan H. Rakhmat Basuki, M.Pd., selaku waka kurikulum MTs N 1 Kudus pada 17 februari 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ahmad Tamami, S.Pd.I., M.Ag., selaku Pengasuh Boarding Putra Asy-Syafi’iyah MTs N 1 Kudus pada 24 Februari 2020 pukul 14.30 WIB.

Hal serupa disampaikan oleh salah satu siswa yang bernama Rasyif selaku siswa kelas 9. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau motivasi itu karena memang program dari sekolah. Tapi dari sinilah, saya bisa menyemangati diri sendiri karena masuk di kelas unggulan adalah suatu prestasi tersendiri bagi saya. Setelah masuk kelas tahfidz rasanya ya bersyukur karena dpt menghafal sebagian alquran walaupun cuma sedikit”.<sup>23</sup>

### 3) Usia Ideal

Usia anak madrasah (13-15 tahun) merupakan usia anak yang memiliki daya ingat kuat terhadap apa yang dilihat dan didengar jadi ia akan lebih mudah dalam menghafal teks bacaan. Begitu pula pada siswa siswi *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus. Dari data yang diperoleh peneliti, disebutkan oleh Bapak Aris selaku kepala kelas unggulan ada 15 siswa kelas 9 yang hafalannya sudah mencapai target bahkan melebihi target. Beliau melakukan pendataan pada akhir bulan Januari. Tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, siswa *boarding* juga mampu mengukir segudang prestasi dan membanggakan madrasah karena banyak mendapatkan juara dari perlombaan bidang akademik dan non akademik dalam tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional.

Hasya, siswa kelas 9, ia telah mencapai target hafalan dan lebih memilih bermuroja'ah daripada menambah hafalan. Baginya, menjaga lebih berat daripada membuat hafalan. Ia merupakan salah satu dari santri *boarding* berprestasi. Selain ia telah

---

<sup>23</sup> Wawancara daring dengan Rasyif Aulia Mahmud, sekalku siswa *boarding school* kelas 9, pada 25 Mei 2020 pukul 19.00 WIB.

menyelesaikan tugasnya, ia pun mampu meraih juara satu pada perlombaan pidato Bahasa Inggris tingkat karesidenan.<sup>24</sup>

4) Kerjasama *asatidz*

Kerjasama *asatidz* diwujudkan dengan adanya komunikasi yang baik dari *asatidz*. Ibu Khoridah selaku kepala *boarding school* Asy-Syafi'iyah memaparkan bahwa ada 12 pengampu tahfidz yang terdiri dari 9 pengampu *boarding* putri dan 3 pengampu *boarding* putra. Beliau juga menambahkan bahwasanya adanya kekompakan, semangat dan kerjasama yang baik antar *ustadz* dan *ustadzah* dalam mengasuh putra putrinya menjadi pendorong terlaksananya program tahfidz al-Qur'an di MTs N 1 Kudus. *Ustadz ustadzah* inilah yang menjadi pelaksana, pengampu, pengasuh, serta pembimbing dalam setiap kegiatan di madrasah maupun di *boarding*.<sup>25</sup>

5) Manajemen waktu yang baik

Orang yang menghafalkan al-Qur'an harus dapat memenejemen waktunya dengan baik. Ia dituntut untuk dapat membagi waktu untuk membuat hafalan, muroja'ah, dan melakukan aktivitas lain. Di *boarding school* jika anak-anak sudah terbiasa dengan peraturan yang ada maka ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Siswa *boarding* memiliki dua kewajiban sekaligus yaitu kewajiban belajar tugas madrasah dan kewajiban menghafal al-Qur'an. Hasil dari observasi yang peneliti lakukan, sebagian besar siswa *boarding* sudah dapat beradaptasi

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Hasya Isnaina, selaku siswa kelas 9A yang merupakan santri *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 3 Februari 2020 pukul 19.30 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Hj. Khoridah, S.Ag. M.Pd., selaku kepala *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus pada 20 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

dengan rutinitasnya. Selain mampu menjalankan dua kewajibannya, ia juga bisa bermain dengan teman-temannya seperti anak di usia sebayanya. Sebagaimana penjelasan oleh Hasya:

“Biasanya habis Subuh buat setoran, terus nanti pulang sekolah bermain sebentar lalu muroja’ah lagi dengan teman, terus malamnya disetorkan. Kalau untuk tugas sekolah di sela-sela, karena belum tentu ada tugas, Mbak. Biasanya malam habis sholat Isya’ nanti dibuat belajar karena di *boarding* sudah tidak ada kegiatan apa-apa.”<sup>26</sup>

Implementasi manajemen yang baik bisa berupa apa saja yang mampu membangkitkan semangat dari dalam diri siswa. Misalnya, dengan membuat catatan kecil tentang rangkaian kegiatannya sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh salah satu siswa *boarding*, Taufiqi, ia menuliskan rangkaian kegiatan pada secarik kertas kemudian ia tempelkan pada dinding kamarnya. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya dia adalah anak pemalas, namun dia mendapat pengaruh positif dari motivasi yang diberikan oleh ustadznya dan mimpi dia untuk mewujudkan keinginan orang tuanya agar ia menjadi satu-satunya anggota keluarga yang hafal al-Qur’an.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Hasya Isnaina, selaku siswa kelas 9A yang merupakan santri *boarding school* Asy-Syafi’iyah MTs N 1 Kudus, pada 3 Maret 2020 pukul 19.30 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Muhammad Taufiqi, selaku siswa kelas 8B yang merupakan santri *boarding school* Asy-Syafi’iyah MTs N 1 Kudus, pada 24 Februari 2020 pukul 15.00 WIB.

b. Faktor Penghambat

- 1) Perbedaan kapabilitas siswa dalam menghafal  
Kemampuan menghafal siswa yang berbeda-beda menjadi faktor intern penghambat dari pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* di MTs N 1 Kudus. Namun dari pihak kepala *boarding* memberikan keringanan bagi siswa yang memang kemampuannya berbeda dengan teman lainnya. Kepala *boarding school* Asy-Syafi'iyah memberikan kebijakan bagi siswa *boarding* yang benar-benar tidak mampu melanjutkan hafalan untuk mencapai target maka disudahi sampai batas kemampuannya lalu dimuroja'ah.
- 2) Kurangnya koneksi antar guru dengan wali siswa

Kurangnya koneksi dengan wali siswa hingga saat ini menjadi suatu permasalahan yang belum tuntas. Ustadz Tamam menjelaskan bahwa:

“Ini salah satu kelemahan kami. Jadi, setiap bulannya tidak ada evaluasi dengan wali santri. Selama satu semester hanya satu kali, dan itupun tidak semua santri yang bisa berhadapan langsung dengan kami, hanya santri yang mengalami masalah dengan hafalannya saja.”<sup>28</sup>

Selain adanya evaluasi hanya satu semester saja, komunikasi dengan orang tua siswa juga sangat minim karena tipikal mereka berbeda-beda. Hal ini diperkuat dengan pemaparan salah satu pengasuh putri, sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ahmad Tamami, S.Pd.I., M.Ag., selaku pengasuh putra *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 24 Februari 2020 pukul 14.30 WIB.

“Kesulitannya adalah komunikasi dengan wali murid lumayan susah. Karena tipikal orang tua siswa juga berbeda. Ada orang tua yang anaknya tidak boleh ditegur, ada juga yang anaknya dibicara kasar tidak boleh. Tapi saya juga tidak menjadikan beban ya, karena masih banyak orang tua yang sudah mengerti pendidikan. Mungkin hanya da satu dua orang tua yang over protektif kepada anaknya.”<sup>29</sup>

### 3) Malas

Malas menjadi suatu permasalahan klasikal yang kerap terjadi pada diri siswa. Kemalasan siswa ini akan memuncak apabila ustadz ustadzahnya tidak memberikan dorongan secara personal. Dari hasil observasi, siswa *boarding* yang belum mencapai target rata-rata dari santri putra. Faktornya adalah rasa malas dari siswa ditambah jika ustadznya yang jarang mengajar karena ada wadhifah tugas mengajar di luar dan kurang tegasnya beliau sehingga santri tidak begitu *respect* terhadap ustadznya.<sup>30</sup>

Hal ini juga senada dengan penjelasan Rasyif bahwa:

“Kedua, rasa malas saya dan dipengaruhi oleh teman-teman di asrama putra. Hasil belajar tahfidznya untuk yang putri sebagian besar sudah bagus. Sedangkan yang putra ada beberapa yg belum mencapai target hafalannya”.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Siti Mahmudah, S.Sos., selaku pengasuh putri *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus, pada 19 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

<sup>30</sup> Hasil observasi di *boarding school* putra pada 24 Februari 2020 pukul 17.00 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara daring dengan Rasyif Aulia Mahmud, selaku siswa *boarding school* kelas 9 pada 25 Mei 2020 pukul 19.30 WIB.

Tidak hanya pada dua siswa tersebut, peneliti juga mendapatkan penjelasan dengan melakukan wawancara daring bersama siswi kelas 9 lainnya yang bernama Nawra'. Dia mengungkapkan bahwa dia sudah mencapai target hafalan 5 juz, tetapi biasanya untuk bermuroja'ah terkadang sifat malas muncul dalam dirinya. Terlebih, selama masa pandemi yang melanda di Indonesia sekarang ini, semua lembaga pendidikan di tutup dan kegiatan belajar dilakukan secara daring. Kalau di rumah, ia lebih tergoda dengan *smartphone* sehingga terkadang ia sampai lupa untuk mengulang hafalannya.<sup>32</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Pelaksanaan Program *Tahfidz al-Qur'an* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada aspek profetik Siswa *Boarding School Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020*

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam mulai dilirik oleh masyarakat karena dari fungsi pedagogisnya, madrasah mampu menyiapkan peserta didik untuk memiliki dua kemampuan sekaligus, dari segi iman dan taqwa (imtaq) serta segi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Demi menciptakan citra unggulan di masyarakat, madrasah perlu melakukan terobosan-terobosan baru yang lebih inovatif dan kompetitif baik dari materi kurikulumnya, pengajar yang kompeten, dan fasilitas yang menunjang proses belajar-mengajar.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara daring dengan Nawra' Aisyah Nabila, selaku siswi kelas , pada 25 Mei 2020 pukul 20.00 WIB.

<sup>33</sup> Farida Hanun, "Membangun Citra Madrasah Melalui Program kelas Unggulan di MTs N 2 Bandar Lampung," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 14, no. 3 (2016): 406, diakses pada 8 Maret 2020, [https://www.researchgate.net/publication/330013300\\_membangun\\_citra\\_madrassa\\_h\\_melalui\\_program\\_kelas\\_unggulan\\_di\\_mtsn\\_2\\_bandar\\_lampung](https://www.researchgate.net/publication/330013300_membangun_citra_madrassa_h_melalui_program_kelas_unggulan_di_mtsn_2_bandar_lampung)

Program-program yang disediakan Madrasah sangat beragam, salah satunya yaitu program unggulan tahfidz. MTs N 1 Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan bernaungan Kemenag telah menyediakan kelas unggulan bagi calon peserta didik baru. Sebagaimana diketahui bahwa ada tiga program yang ada di kelas unggulan madrasah ini, meliputi program Bahasa, program OSN (Olimpiade Sains Nasional) dan program tahfidz. Dalam penerapannya, tentunya kelas unggulan berbeda dengan kelas reguler. Adanya kelas unggulan di suatu Madrasah bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, mencetak SDM berkualitas, dan mampu meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas. Kelas unggulan di MTs N 1 Kudus dengan 3 program unggulan yang ada mampu menarik animo masyarakat. Hal ini terbukti pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) setiap tahun pelajaran selalu meningkat. Pada PPDB tahun ajaran 2019/2020 jumlah siswa yang diterima 348 orang dari jumlah seluruh pendaftar ada 860 calon siswa. Madrasah ini mampu menampung 90 siswa yang unggul berdasarkan hasil seleksi PPDB yang kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu unggulan *boarding* dan unggulan non *boarding*. Program yang diunggulkan di kelas unggulan adalah program tahfidz. Dalam unggulan *boarding*, siswa mendapatkan tugas dengan target 5 juz dalam tiga tahun sedangkan siswa unggulan non *boarding* hanya 3 juz.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada pelaksanaan program tahfidz di MTs N 1 Kudus berjalan dengan baik dan memberikan efek positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan membaca al-Qur'an setiap hari mampu mendekatkan diri seseorang terhadap Tuhannya. Pada hakikatnya, al-Qur'an sebagai mukjizat yang agung terdapat banyak keistimewaan dan mampu memberikan pengaruh besar bagi pembaca dan pendengarnya. Melalui al-Qur'an, akhlak kaum sesat akan berubah menjadi baik, jiwa yang gelisah akan menjadi tenang, hati yang keras akan menjadi lentur,

dan mampu menjadikan perilaku seseorang lebih terarah.<sup>34</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan rekannya, disebutkan bahwa kegiatan membaca al-Qur'an mampu menaikkan gelombang otak yang ditunjukkan melalui adanya peningkatan aktivitas berpikir dengan melibatkan emosional dan aktivitas ketuhanan, dengan kata lain aktivitas membaca al-Qur'an mampu meningkatkan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).<sup>35</sup> Berdasarkan data yang peneliti peroleh, jumlah siswa yang mencapai target hafalan sebesar 50%. Parameter lain dari keberhasilan program *tahfidz al-Qur'an* yakni dengan banyaknya siswa kelas unggulan *boarding* yang menorehkan prestasi akademik dan non akademik mulai dari tingkat kabupaten, keresidenan, provinsi, nasional hingga internasional. Program *tahfidz al-Qur'an* dilaksanakan pada jam tambahan keagamaan di kelas unggulan. Setiap rangkaian kegiatan telah terjadwal sebagaimana mestinya mata pelajaran lainnya. Di samping itu, program *tahfidz al-Qur'an* dikuatkan lagi pada rangkaian kegiatan di *boarding*. Kegiatan *tahfidz* dilaksanakan empat hari dengan alokasi waktu ba'da Magrib dan ba'da Subuh. Demi menunjang program *tahfidz al-Qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, di *boarding* dilaksanakan kajian kitab pada hari Rabu dan Sabtu, serta kegiatan al-barjanji di hari Minggu. Sebelum menghafal, ustadz ustazah mentahsin terlebih dahulu bacaan al-Qur'an, makhrojnya, dan tajwid dari para santri. Selama kegiatan *tahfidz* berlangsung rata-rata para santri menghafal satu per satu ayat kemudian disetorkan pada ustadz ustazah mereka satu surat penuh. Proses menghafal al-Qur'an dimulai dari juz belakang yaitu juz

---

<sup>34</sup> Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 39.

<sup>35</sup> Very Julianto dan Magda Bhinnety Etsem, "The Effect of Reciting Holy Qur'an Toward Short-Term Memory Ability Analyzed Trought The Changing Brain Wave," *Jurnal Psikologi* 38, no. 1 (2011): 27, diakses pada 8 Maret 2020, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7661>

30, 29, 28, 27, dan 26. Kegiatan muroja'ah juga dilakukan oleh siswa siswi *boarding* baik individu maupun kelompok, ditunjang dengan kegiatan lain yakni istimror (sambung ayat). Hal ini dilakukan demi menguatkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah di hafal oleh para santri.

Kecerdasan spiritual yang terdapat pada diri siswa *boarding* ditandai dengan adanya empat aspek profetik pada dirinya yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Sebagaimana disebutkan pada salah satu poin tujuan dari *boarding school* Asy-Syafi'iyah di MTs N 1 Kudus yaitu mencetak santri yang mempunyai kecerdasan religius, sosial, dan emosional. *Shiddiq* berarti bahwa suatu kenyataan yang benar baik dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan batin lainnya. Disebutkan oleh adz-Dzakiey bahwa mereka yang mempunyai kecerdasan spiritual maka ia akan senantiasa bersikap jujur tanpa adanya dusta kepada dirinya, orang lain, dan Tuhannya.<sup>36</sup> Bentuk kejujuran yang mereka lakukan yaitu tercermin oleh sikap santri ketika ia melakukan pelanggaran tata tertib maka pada saat disidang oleh pengasuh ia akan mengatakan perbuatan apa yang sebenarnya ia lakukan. Satu hal yang membuat kagum dari salah satu pengasuh putra *boarding school* Asy-Syafi'iyah adalah sikap siswanya yang tidak berkenan menggunakan barang milik temannya jika tanpa ijin, mereka akan berani menggunakan/meminjam barang temannya apabila si empunya barang mengijinkannya.

Aspek profetik kedua yaitu *amanah*, merupakan suatu kepercayaan yang harus diempan demi mewujudkan sesuatu yang dilaksanakan secara konsisten, komitmen, dan tanggung jawab. Karakter *amanah* ini tampak diri siswa yang memiliki rasa tanggung jawab dan sifat pekerja keras. Siswa *boarding* telah sadar akan perannya sebagai seorang pelajar sekaligus seorang santri. Mereka bisa mengatur

---

<sup>36</sup> Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Propethic Psychology* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), 590.

waktunya dengan baik dan mandiri, buktinya mereka mampu menyelesaikan tahfidznya sesuai target tanpa mengesampingkan tugas-tugas mata pelajaran madrasah. Seseorang berpredikat penghafal al-Qur'an sangatlah besar tanggung jawabnya. Ia harus mengarahkan pikirannya lebih keras untuk senantiasa menjaga hafalannya agar tidak hilang dari ingatan.

Aspek profetik ketiga yaitu *tabligh*, artinya mengajak, menyampaikan, dan memberikan contoh kepada orang lain untuk berbuat yang semestinya dalam kehidupan. Karakter ini mencakup sikap peduli lingkungan, peduli sosial, dan sikap komunikatif. Berdasarkan observasi, siswa *boarding* terbiasa melaksanakan piket harian baik di *boarding* maupun dalam kelas. Ketika selesai jam pembelajaran di madrasah, sebelum pulang siswa yang mendapatkan piket hari esok wajib membersihkan kelasnya terlebih dahulu. Dalam segi sosial, diakui oleh salah satu pengasuh putra bahwa tingkat toleransi siswa *boarding* sangat tinggi. Meskipun sebagian besar dari siswa *boarding* berasal dari keluarga kelas menengah ke atas, tetapi mereka sangat peduli dengan teman-temannya, mereka bersikap sederhana, dan bagi siswa kelas 9 mampu mengayomi adik-adik kelasnya. Karakter komunikatif ditunjukkan oleh siswa *boarding* yang suka bergaul, mudah diajak komunikasi, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Mereka tidak segan-segan mengulurkan tangan apabila temannya mengalami suatu masalah.

Aspek profetik keempat yaitu *fathonah*, yang berarti bijaksana atau cerdas. Sudah banyak siswa *boarding* yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik yang mampu mengharumkan nama madrasah. Hal ini menjadi bukti bahwa ia telah memiliki IQ, EQ, serta SQ yang baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia tidak mudah berputus asa atau letih dalam menjalani aktivitasnya karena sudah terintegrasi dengan Allah sehingga muncul kesadaran pada dirinya bahwa manusia tidak

bisa mengukur segala sesuatu.<sup>37</sup> Meskipun tergolong usia anak yang masih cenderung labil emosinya, akan tetapi siswa *boarding* telah belajar untuk mengintegrasikan IQ, EQ, dan SQ yang ia miliki. Ketika mereka menemukan suatu kendala dalam menghafal, tak lantas ia bersedih dan takut. Mereka tetap optimis melawan kesedihan itu dengan adanya dorongan serta motivasi yang ia peroleh dari teman, guru, ustadz ustadzah, dan pengasuhnya. Keterbukaannya menerima dorongan serta motivasi mampu mengendalikan emosi sehingga ia memiliki rasa tenang dan damai. Dengan emosi yang tenang maka potensi kecerdasan intelektualnya akan bergerak secara optimal, hasilnya adalah ia mampu mencapai target hafalan dan mampu mengukir segudang prestasi akademik lainnya.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pelaksanaan Program *Tahfidz al-Qur'an* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa pada aspek profetik *Boaring School Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020***

Pada pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa *boarding school* tidak selamanya berjalan lancar. Ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus adalah sebagai berikut:

### **a. Fasilitas yang memadai**

Fasilitas merupakan salah satu hal utama sebagai penunjang keberhasilan setiap program. Pemenuhan sarana prasarana sudah semestinya menjadi hal mutlak yang harus dilakukan oleh

---

<sup>37</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ* (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), 73.

madrasah. Program *tahfidz* di MTs N 1 Kudus merupakan program unggulan di madrasah. Madrasah menetapkan target hafalan 5 juz bagi siswa yang tinggal di *boarding* dan 3 juz bagi siswa unggulan lainnya. Dari keterangan yang diperoleh peneliti dan berdasarkan observasi, madrasah memberikan fasilitas khusus bagi kelas unggulan, seperti adanya 2 buah AC dan tersedianya al-Qur'an sejumlah siswanya. Sebagaimana kriteria tempat menghafal al-Qur'an yang baik yaitu ruangan bersih, jauh dari kebisingan, temperatur udara yang sesuai dengan kebutuhan, dan kenyamanan. Siswa *boarding* mendapatkan fasilitas yang baik pula demi menunjang tercapainya program *tahfidz al-Qur'an*.<sup>38</sup> Seperti di rumah, mereka mendapatkan jatah makanan sehari 3 kali sebagai asupan pokok mereka. Selain itu, sarana dan prasarana di *boarding* juga mampu menjamin kebutuhan siswa.

b. Motivasi

Ilmuwan yang bernama Ferdinand Foch mengatakan bahwa jiwa yang terbakar menyala-nyala adalah senjata terampuh di dunia. Melalui motivasi mampu menaklukkan rasa takut, malas, dan cemas.<sup>39</sup> Selain dorongan yang kuat dalam diri siswa, motivasi juga didapatkan dari guru, pengasuh, *ustadz ustadzah*, dan keluarga. Seseorang akan mengalami fase naik turunnya ego, oleh karena itu dorongan dari sekelilingnya mampu mengembalikan kestabilan egonya dan mampu menguatkan motivasi dalam dirinya, begitu pula dalam diri penghafal al-Qur'an. Mereka senantiasa perlu mendapatkan dorongan dari orang-orang sekitar.

Dukungan penuh dari keluarga siswa merupakan hal yang utama. Dukungan ini berupa

---

<sup>38</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat menghafal al-Qur'an* 44.

<sup>39</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 78.

dukungan moral yang mencakup motivasi dan nasehat-nasehat, serta dukungan materil yang mencakup pembiayaan bagi dirinya baik di madrasah maupun di *boarding*. Motivasi menjadi sebuah pondasi yang terpenting untuk keefektifan dalam menghafal al-Qur'an karena melalui itu akan menimbulkan keinginan kuat pada siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Usia ideal

Sa'dulloh menjabarkan dalam bukunya bahwa usia muda dengan rentang 5-23 tahun merupakan usia yang tepat untuk menghafal al-Qur'an dan belajar apapun karena di usia ini daya ingat dan kondisi fisik masih kuat.<sup>40</sup> Pada usia anak tingkat madrasah tsanawiyah, anak mudah menghafal pun mudah mengingat. Hal ini terbukti bahwa di akhir semester menjelang ujian nasional, siswa *boarding* banyak yang mencapai bahkan melebihi target hafalan. Semangat dalam membaca al-Qur'an dan muroja'ah menjadi penunjang tercapainya program *tahfidz al-Qur'an* dengan baik. Sebagai penguat hafalannya, siswa senantiasa menggunakan surat yang sudah dihafal untuk dibaca pada sholat 5 waktu, ketika berjama'ah mereka turut mendengarkan bacaan imamnya, ada jadwal bermuroja'ah setiap selesai sholat Subuh, dan berbagai perlombaan *tahfidz* yang diikuti oleh siswa.

d. Kerjasama *asatidz*

*Ustadz ustadzah* dapat dikatakan sebagai faktor utama kedua setelah motivasi yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an*. Layaknya guru di madrasah, *ustadz ustadzah* juga bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, hingga mengevaluasi siswa *boarding*. Sinergisitas dari para *asatidz* memberikan pengaruh pada hasil *tahfidz* siswa. Beliau menjadi orang tua ketika di

---

<sup>40</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 42.

*boarding* menjadi sosok panutan di segala sikap, perilaku, dan tutur katanya. Adanya keikhlasan, kesabaran, dan semangat dari beliau menjadi faktor pendorong pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* di MTs N 1 Kudus.

e. Manajemen waktu yang baik

Manajemen waktu yang baik sangat diperlukan demi tercapainya suatu program yang memiliki jangka waktu tertentu, tak terkecuali pada program *tahfidz al-Qur'an*. Di MTs N 1 Kudus, kegiatan harian sudah terjadwalkan dengan baik dan di *boarding school* Asy-Syafi'iyah juga demikian sehingga siswa akan terbiasa dalam menaati peraturan yang ada. Adanya rutinitas yang demikian, siswa *boarding* akan mampu beradaptasi dengan peraturan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tanpa mengesampingkan tugas madrasah, siswa *boarding* mampu membagi waktunya untuk belajar, membuat hafalan, dan bermain.

Waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an tentunya berbeda-beda bagi setiap individu karena ia yang lebih tahu mana waktu yang baik baginya untuk menghafal. Menurut Sa'dulloh dalam bukunya dijelaskan bahwa waktu yang baik untuk menghafal yakni di sepertiga malam usai shalat Tahajjud begitu pula setelah shalat Subuh adalah waktu yang tenang dan kondisi tubuh masih segar.<sup>41</sup> Hal ini dilakukan oleh setiap siswa *boarding*, melalui adanya kebijakan dari kepala *boarding school* Asy-Syafi'iyah yang mewajibkan para santrinya untuk bangun jam tiga pagi melaksanakan shalat Tahajjud dan kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah. Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* dalam meningkatkan

---

<sup>41</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, 44.

kecerdasan spiritual siswa *boarding school* Asy-Syafi'iyah MTs N 1 Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal

Anugrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya adalah akal budi. Setiap insan diberi kemampuan khas agar ia dapat mengembangkan dirinya. Akal budi manusia digunakan untuk berpikir. Namun setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda-beda, ada yang mampu menangkap suatu hal dengan cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Seorang menghafal al-Qur'an membutuhkan kemampuan menghafal yang cukup serta mampu membaca al-Qur'an dengan lancar. Akan tetapi hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* di MTs N 1 Kudus khususnya bagi siswa yang tinggal di *boarding*. Tidak semua siswa mampu menghafal sesuai target yang diharapkan karena kemampuannya terbatas sampai pada juz-juz tertentu saja.

Sering lupa juga menjadi salah satu faktor penghambat lainnya. Berdasarkan keterangan dari salah satu siswa *boarding* putra, dia mengatakan bahwa ada sebagian surat yang sudah di hafal namun lupa dari ingatan. Hal ini wajar karena masalah lupa adalah manusiawi, tetapi Rasulullah Saw menganjurkan kepada menghafal al-Qur'an untuk senantiasa menjaga hafalannya dengan memperbanyak membaca al-Qur'an dan bermuroja'ah setiap saat.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafal al-Qur'an* (Jakarta selatan: Qaf Media Kreativa, 2017), 47.

b. Kurangnya komunikasi dengan orang tua siswa

Komunikasi dengan orang tua merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan wali siswa guna mengetahui sejauh mana perkembangan putra-putrinya. Inilah yang menjadi kelemahan sekaligus penghambat dari pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* di MTs N 1 Kudus. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: kesibukan wali siswa *boarding* sehingga tidak pernah menanyakan perihal perkembangan putra-putrinya kepada pengasuh *boarding school* Asy-Syafi'iyah, orang tua yang masih memanjakan putra-putrinya sehingga apabila putra-putrinya melakukan kesalahan orang tuanya tidak bisa menerima teguran dari pengasuh, kurangnya waktu untuk evaluasi dengan orang tua siswa *boarding* karena evaluasi hanya diberikan selama enam bulan sekali jadi antara pengasuh dengan orang tua sangat minim untuk berkomunikasi.

c. Malas

Kemalasan adalah faktor penghambat keberhasilan. Begitu pula seorang penghafal al-Qur'an. Apabila ia malas untuk membuat hafalan, malas untuk bermuroja'ah maka ia tidak akan mencapai target yang diharapkan. Al-Qur'an adalah kalam yang tidak membosankan bagi para pembaca dan pendengarnya, akan tetapi al-Qur'an akan membosankan bagi orang yang belum merasakan kenikmatan al-Qur'an sehingga menimbulkan kemalasan pada diri untuk menambah hafalan.